

## **BAB I**

### **Pendahuluan**

#### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Permasalahan dalam hidup akan selalu datang silih berganti seiring dengan berjalannya kehidupan manusia. Permasalahan yang terjadi menyebabkan timbulnya stress pada individu yang sedang bermasalah. Stress dapat dialami oleh semua orang dalam rentang kehidupannya (Varcarolis, 2010). Senada dengan hal tersebut, Pieper dan Uden (2006) menyatakan definisi kesehatan mental adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak mengalami perasaan bersalah terhadap dirinya sendiri, memiliki estimasi yang realistis terhadap dirinya sendiri dan dapat menerima kekurangan atau kelemahannya, kemampuan menghadapi masalah-masalah dalam hidupnya, memiliki kepuasan dalam kehidupan sosialnya, serta memiliki kebahagiaan dalam hidupnya. Hal ini berarti orang yang memiliki kesehatan mental yang baik sekalipun tidak bisa bebas dari kecemasan dan perasaan bersalah. Dia tetap mengalami kecemasan dan rasa bersalah tetapi bisa menerima dan tidak dikuasai oleh rasa tersebut. Ketidakmampuan individu dalam menghadapi permasalahan dapat menyebabkan individu mengalami gangguan kesehatan mental. Ia biasanya tidak mampu menangani krisis-krisis dengan baik dan ketidak mampuan ini mengurangi kepercayaan dan harga dirinya. Terkadang ancaman-ancaman dari dalam dan dari luar mungkin begitu kuat sehingga ia

mengembangkan gangguan tingkah laku. Tentunya gangguan ini bisa berkembang dari gangguan yang ringan sampai pada gangguan yang berat (Semiun, 2006).

Untuk dapat mengelola permasalahan, manusia kadang kala membutuhkan pendamping sebagai kaca benggala untuk mengerti tentang dirinya yang sedang bermasalah. Orang dengan permasalahan biasanya akan datang menemui orang lain yang ia percaya untuk mendapatkan *insight* tentang solusi permasalahannya. Tetapi banyak pula orang dengan gangguan mental tidak mau menerima perawatan apapun. Atau karena orang-orang terdekatnya tidak tahu kalau orang itu sedang sakit mental. Ada juga yang tidak mau menerima perawatan karena alasan biaya dan karena malu mengakui bahwa dirinya atau anggota keluarganya mengalami gangguan mental (Semiun, 2006).

Pengobatan modern telah berkembang pesat di masa sekarang ini dan telah menyentuh hampir semua lapisan masyarakat seiring dengan majunya ilmu pengetahuan, teknologi, kedokteran, farmasi, dan sebagainya. Dalam kenyataannya pada saat ini, perkembangan praktik-praktik pengobatan medis modern baik yang dikelola oleh lembaga pemerintah maupun swasta selalu diiringi dengan perkembangan praktik-praktik pengobatan alternatif. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya pengobatan tradisional yang masih tetap

hidup dan menjadi model pengobatan alternatif dalam masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa selain pengobatan modern, pengobatan alternatif juga menjadi pilihan di Indonesia dan beberapa orang lebih memilih datang ke pengobatan-pengobatan alternatif seperti dukun dan orang-orang yang dianggap memiliki kemampuan supranatural.

Di Indonesia, banyak penderita yang akhirnya datang berobat ke klinik dan rumah sakit telah berkonsultasi satu atau beberapa penyembuh atau pengobat tradisional. Padahal bila ditinjau dari segi profesionalitas, dokter dan psikiater ataupun psikolog adalah pihak yang terpercaya karena memiliki latar belakang pendidikan formal. Beberapa contoh pengobatan alternatif adalah bapak Samidi yang ada di Dusun Genengan, Tugu, Jumantono, Karanganyar. Banyak pasien yang datang ke rumah beliau untuk menyembuhkan segala penyakitnya. Serupa dengan bapak samidi, di desa Canan, Klaten juga ada Terapi “Nuga Best”. Terapi ini juga diklaim dapat menyembuhkan segala macam penyakit, dari penyakit fisik hingga psikis. Pasien yang datang berasal dari berbagai tempat. Pada awal dibukanya terapi Nuga Best, ada sekitar 60 pasien dalam satu hari datang untuk ikut terapi. Hingga saat ini tercatat setidaknya sudah ada 6.340 pasien yang ikut terapi. Seperti halnya orang dengan keluhan fisiologis, orang yang memiliki gangguan psikis juga banyak yang datang ke tempat alternatif selain psikolog dan psikiater. Ada yang berbasis agama, ada pula yang berbasis budaya. Adanya kepercayaan

supranatural dalam pengobatan alternatif juga turut membuat individu meyakini akan kesembuhan yang akan didapatkan (Notosiswoyo dkk, 2001). Diantara alternatif-alternatif tersebut, banyak pula orang dengan permasalahan hidup yang berat serta gangguan mental yang datang ke padepokan ataupun praktisi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram.

Bicara tentang manusia, tidak terlepas dari budaya dan adat dimana manusia itu tinggal. Hal ini sesuai dengan konsep historisitas dari Martin Heidegger (1889-1976, dalam *Being and Time*, 1962) manusia adalah makhluk yang menyejarah. Artinya bahwa manusia itu adalah makhluk yang berdaging, yang tidak bisa dilepaskan dari sisi horizontalitas budayanya di mana dia tinggal, makanan yang disantap, minuman yang diteguk, bahasa yang diucapkan, pakaian yang dipakai, kepercayaan yang dianut, hubungan sosial yang dijalin dan sebagainya. Hal ini berarti bahwa ketika kita bicara tentang psikoterapi untuk manusia, kita harus berbicara secara kontekstual, bukannya tekstual. Karena mengikuti latar belakang dari manusia tersebut.

Sebuah hasil penelitian menunjukkan bahwa pengobatan tradisional dan alternatif memainkan peran penting dalam sistim kesehatan Indonesia untuk memenuhi kebutuhan tentang pengobatan kesehatan jiwa (Subu, 2016). Pengobatan ini adalah pilihan pertama pasien jiwa dan keluarga mereka. Senada dengan hal tersebut, (Hawari, 2001) mengemukakan bahwa kebanyakan pasien jiwa telah menggunakan metode penyembuh tradisional

dan alternatif sebelum pergi ke fasilitas kesehatan. Hal ini mengundang pertanyaan sebab beberapa pelajar atau klien dari Kawruh jiwa adalah orang-orang berpendidikan tinggi, meski mereka berpendidikan tinggi orang-orang tersebut lebih memilih pengobatan tradisional daripada ke pengobatan yang lebih ilmiah seperti dokter atau psikolog.

Kawruh Jiwa dirumuskan oleh Ki Ageng Suryomentarta. Kawruh jiwa adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa manusia, sesuatu yang tidak dapat diraba, tidak dapat dilihat, tidak dapat ditangkap panca indera tetapi keberadaannya dan sifat-sifatnya dapat dirasakan sehingga harus diakui keberadaannya untuk mencapai derajat manusia seutuhnya. Dalam wawancara penulis dengan salah seorang pelajar kawruh jiwa, Satriya Widya Prabowo juga menyatakan bahwa kedekatan budaya banyak mempengaruhi dirinya untuk datang ke praktisi kawruh jiwa ketika memiliki masalah dalam hidupnya. Diantara alasan-alasan yang diungkapkannya antara lain karena cara mencari solusinya sejalan dengan pandangan hidup dan cara sehari-hari yang dilakukan, komunikasinya terasa enak dan seperti kebiasaan sehari-hari, tidak terasa bahwa ada hubungan pasien dan klien. Selain itu, dirinya juga ingin mempelajari kawruh jiwa karena tertarik akan ajarannya yang mengajarkan bagaimana bertindak dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Senada dengan itu Dalam wawancara penulis dengan Ir. Prasetyo Atmosutidjo, MM sebagai ketua paguyuban pelajar kawruh jiwa, Beliau

mengungkapkan alasan mengapa orang lebih memilih untuk datang ke praktisi kawruh jiwa daripada ke psikolog maupun psikiater. Banyak orang datang ke praktisi kawruh jiwa karena kedekatan budaya yang mempengaruhi cara orang untuk menyelesaikan masalah, selain itu juga karena bila datang ke psikolog orang merasa mendapatkan “cap” sebagai orang yang sakit jiwa.

Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram ini berakar dari budaya masyarakat Jawa. Penerapannya pun sesuai dengan tata cara adat dan budaya jawa. Oleh sebab itu Kawruh Jiwa ini lebih kontekstual terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat jawa bila dibandingkan dengan psikoterapi dengan dasar teori dari barat.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk memahami lebih dalam tentang dinamika internalisasi nilai ajaran Ki Ageng Suryomentaram pada pelajar kawruh jiwa serta bagaimana pengaruhnya bagi diri mereka.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan Penelitian

Memahami bagaimana dinamika internalisasi pelajar Kawruh Jiwa terhadap nilai ajaran Ki Ageng Suryomentaram.

### Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu psikologi khususnya ilmu psikologi yang original berasal dari dalam negeri. Khususnya psikoterapi dan psikologi indigenous.

### Manfaat Praktis

- a. Diharapkan dapat menjadi sumbangan praktis bagi para praktisi ilmu psikologi untuk pendekatan ekletik, dalam hal ini cara pandang tentang kesehatan, baik fisik maupun mental sesuai dengan konteks budaya.
- b. Bagi masyarakat, hasil dari penelitian ini dapat memberi pengetahuan berbasis kajian ilmiah tentang klien pengobatan alternatif yang dapat dijadikan pertimbangan logis dalam menyelesaikan permasalahan hidup dan kesehatan, baik fisik maupun psikologis.